

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini kita masuk dalam era globalisasi, era yang menuntut bangsa-bangsa di dunia bersaing secara global. Demikian pula Indonesia, sebagai suatu bangsa yang merdeka, negara Indonesia berusaha menemukan jati dirinya sebagai suatu bangsa yang bebas, cerdas, maju, dan mandiri. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUDN RI) Tahun 1945, bahwa tujuan kemerdekaan Indonesia adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. (Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan MK, 2010). Cita-cita kemerdekaan itu, hanya dapat terwujud jika Indonesia menjadi bangsa yang sadar potensi dan memiliki manusia yang unggul.

Untuk mencapai keunggulan suatu bangsa, pendidikan harus menjadi modal utama. Pemerintah tidak hanya mengedepankan pembangunan fisik berupa infrastruktur, pembangunan manusia juga harus serius dilakukan. Melalui pendidikan, upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dapat diwujudkan. Oleh karenanya keberhasilan pendidikan yang dinikmati masyarakat satu negara, akan mampu mewujudkan terjadinya perubahan berbagai sendi kehidupan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Kompilasi Perundang-Undangan dan Peraturan-Peraturan tentang Pendidikan, 2012).

Definisi pendidikan yang tertuang dalam UU tentang Sisdiknas itu jika dicermati tidak hanya sekedar menggambarkan tentang apa pendidikan, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (siswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan. Pada pelaksanaannya, gerakan pendidikan dibuat secara formal dan non-formal yang berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak dapat menjadi dapat. (Sunaryo, 2004).

Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan nampaknya harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai masih rendah. Berdasarkan tes di bidang matematika, membaca, dan sains dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dijalankan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Tes diikuti oleh 540 ribu siswa dari 72 negara, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dalam bidang *sains*, ke-64 untuk membaca dan ke-63 untuk matematika (Sindonews.com, tanggal 6 Desember 2016). Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, Totok Suprayitno, menyampaikan bahwa peningkatan capaian Indonesia tahun 2015 itu cukup memberikan optimisme, meskipun masih rendah dibanding rerata OECD. (Kemendikbud.go.id, tanggal 6 Desember 2016).

Pada tanggal 2 Mei 2017 Kemendikbud RI mengambil tema peringatan Hari Pendidikan Nasional, yaitu Percepat Pendidikan yang Merata dan Berkualitas. Hal ini

menjawab fenomena dunia yang begitu cepat dan menuntut kualitas tinggi. Tema tersebut menunjukkan perlunya ikhtiar bersama berbagai elemen bangsa dalam pemerataan pendidikan sebagai usaha perwujudan amanat UUDN RI 1945. Dalam mendorong pemerataan pendidikan sebagai upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045. Selain penguatan karakter, peningkatan akses pada layanan pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) dan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi program prioritas Kemendikbud RI dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif dan berdaya saing. Khusus terkait SMK, Presiden Joko Widodo pernah menyampaikan harus ada variasi jurusan-jurusan SMK sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar industri. Bahkan Presiden meminta kurikulum di SMK tidak terjebak pada kurikulum lama. (Koran Sindo, tanggal 29 Juli 2017, hal.3).

Jika melihat program revitalisasi SMK, sesuai Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016, program ini lebih fokus pada reorientasi pendidikan dan pelatihan vokasi ke arah *demand driven*. Tiga alasan revitalisasi SMK perlu dilakukan adalah: **Pertama**, adanya permintaan tenaga kerja dalam negeri dalam jumlah besar. **Kedua**, sumber daya alam Indonesia memiliki keuntungan komparasi yang besar. **Ketiga**, kompetitif di dunia global.

SMK yang direvitalisasi didorong melakukan perubahan yang meliputi pengembangan dan penyelarasan kurikulum dengan dunia usaha dan industri; inovasi pembelajaran yang mendorong keterampilan abad ke-21; pemenuhan dan peningkatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan; standarisasi sarana dan prasarana utama; pemutakhiran program kerja sama industri; pengelolaan dan penataan lembaga; serta peningkatan akses sertifikasi kompetensi.

Dari banyak hal yang menjadi sorotan, guru menjadi kunci utama keberhasilan dalam pembangunan pendidikan, termasuk dalam upaya mensukseskan program revitalisasi SMK yang sudah dicanangkan Kemendikbud RI. Profesionalitas guru menjadi sebuah keharusan, dan kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut harus dimiliki guru, karena dengan memenuhi kompetensi tersebut guru baru dapat dikatakan sebagai guru yang ideal. Sayangnya belum semua guru di sekolah mengajar sesuai dengan kompetensi.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-UNDang No. 14 Tahun 2005). Guru profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal tersebut adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Sumarna Surapranata, mengatakan guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. (Sumber : [jurnalindonesia.com](http://jurnalindonesia.com), tanggal 16 September 2016). Dengan perkembangan global sekarang ini, tugas dan pekerjaan guru semakin berat. Peranan guru yang strategis ini menjadikannya perhatian yang utama dalam peningkatan mutu pendidikan saat ini sehingga kualitas dan profesionalitas seorang

guru yang bekerja di sekolah adalah hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan. Untuk itu diperlukan perilaku guru sebagai anggota organisasi yang benar-benar dapat mendukung terciptanya organisasi yang baik dengan meningkatkan kinerja individu dan kinerja kelompok dalam organisasi.

Pada umumnya pekerjaan guru dibagi dua, yakni pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas mengajar, mendidik dan tugas-tugas kemasyarakatan (sosial). Pada lingkungan sekolah, guru mengemban tugas sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru memberikan pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan. Di luar kewajiban formal itu, ada tanggung jawab guru yang tetap harus dijalankan, misalnya menjalankan tugas sebagai bapak dan ibu di sekolah bagi siswa, menghadapi masalah kenakalan anak-anak dan lain sebagainya. Seringkali pekerjaan harus dilakukan di luar jam kerja, yang berarti pula bahwa pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang kompleks.

Perilaku bekerja melebihi tugas pokoknya, sangat dekat dengan jati diri dan kewajiban seorang guru. Sebagai pribadi yang terdidik, yang tidak hanya bekerja untuk mendapatkan kesejahteraan, tetapi juga memiliki tugas mulia untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru dalam hal ini diharapkan mampu untuk menampilkan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) guna menjalankan tugas dan fungsinya, serta dapat memberikan kontribusi positif kepada sekolah dengan melakukan perilaku yang bukan bagian dari uraian jabatannya.

Tentang OCB, dalam lingkungan akademik pernah diteliti Stan Maria Maghalena, yang menganalisis tingkat OCB dalam organisasi akademik dari Rumania, lebih khusus mengidentifikasi hubungan kompetensi profesional, faktor kepribadian,

kepuasan kerja dan OCB pada staf pengajar dalam lingkungan akademik Rumania. Diketahui bahwa OCB menentukan keberhasilan organisasi untuk sebagian besar. (Stan Maria Magdalena, 2014). Penelitian lain dilakukan Hassanreza Zeinabadi dan Keyvan Salehi, dengan menarik sampel 652 guru dan 131 kepala sekolah, temuan paling penting dari penelitian ini adalah adanya dua model keadilan prosedural untuk meningkatkan OCB guru. Pertama melalui kepercayaan guru dan kedua melalui kepuasan kerja dan komitmen organisasi. (Hassanreza Zeinabadi, Keyvan Salehi, 2011). Berikutnya, Kamile Demir melakukan penelitian tentang OCB di lingkungan pendidikan prasekolah, hasilnya ditemukan adanya perbedaan OCB antara guru sekolah negeri dan guru sekolah swasta. (Kamile Demir, 2015). Bahkan terkait dengan pengaruh OCB terhadap mutu siswa pernah diteliti oleh Nerina L. Jimmieson, Rachel L. Hannam dan Gillian B. Yeo, dengan hasil terdapat pengaruh langsung positif antara OCB dan efikasi kerja guru terhadap kualitas lulusan. (Nerina L. Jimmieson, Rachel L. Hannam, Gillian B. Yeo, 2010).

Penelitian-penelitian tentang OCB tersebut telah membuktikan bahwa dengan OCB maka kinerja organisasi dapat ditingkatkan. Selain itu, OCB juga menjadikan bukti nyata dan memperlihatkan dedikasi dari seseorang guru terhadap profesi dan organisasi dimana tempat ia bekerja (sekolah). Namun kenyataannya, ketika guru diharapkan memiliki perilaku OCB, beberapa kasus menunjukkan perilaku yang kurang peduli pada peserta didik, kerap mengeluh dengan pekerjaan yang dijalannya, serta kurangnya kemauan untuk mengembangkan diri.

Dari data raport PMP 2016, Sudin Pendidikan Wilayah 2 Jakarta Utara, diketahui masih terdapat perilaku guru yang menunjukkan guru tidak mau mengembangkan diri, antara lain: (1) guru kurang memahami administrasi sekolah; (2)

guru belum memahami bagaimana mengelola kelas dengan baik; (3) guru kurang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (4) jiwa kewirausahaan guru juga rendah.

Kurangnya memahami administrasi sekolah, disebabkan banyak guru yang merasa pengetahuannya saat ini sudah cukup, padahal perkembangan telah membawa banyak perubahan yang harusnya dapat diikuti oleh setiap guru dengan turut serta dalam pelatihan tambahan atau membangun komunitas belajar antar guru, yang lakukan para guru sepulang mengajar. Pengetahuan yang kurang itu juga yang membuat model pengajaran monoton dan satu arah. Banyak guru yang tidak memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, karena merasa sudah berumur sehingga malas belajar tentang teknologi. Kurangnya kemauan guru untuk berkembang juga ditunjukkan dengan minimnya jiwa kewirausahaan. Padahal bagi guru SMK yang mengajarkan pendidikan vokasi, jiwa kewirausahaan ini penting. Guru SMK harusnya tidak sebatas mengajarkan teori, tetapi harus menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didiknya, agar kelak menjadi generasi mandiri dan dapat berusaha sendiri.

Kepada penulis, Koordinator Pengawas Sudin Pendidikan Wilayah 2 Jakarta Utara, Kastolani (Wawancara dilakukan tanggal 19 Juli 2017) juga menambahkan, sejauh ini masih ada perilaku negatif yang dilakukan oleh oknum guru, seperti ada guru yang terlambat masuk kelas, adanya guru yang tidak menggunakan waktu mengajarnya dengan efektif, yakni sering keluar lebih cepat dari waktunya, konflik antar guru, dan guru yang suka berbincang-bincang perihal yang tidak ada relevansinya dengan pelajaran, sehingga dapat mengganggu efektivitas dan efisiensi sekolah, serta dapat menurunkan citra organisasi. Namun sifat negatif itu tidak ditunjukkan semua guru dan ditemukan di semua sekolah SMK yang ada di wilayah 2 Jakarta Utara, karena jika

dilihat dari data raport PMP 2016 ditemukan pula guru di sejumlah sekolah dengan sikap disiplin yang tinggi, datang ke sekolah jauh sebelum jam masuk, berinisiatif membentuk rombongan belajar siswa, dan berperilaku ramah. Prilaku yang demikian jika diamati telah menunjukkan adanya tingkat OCB yang tinggi. OCB dapat dimaknai sebagai kesediaan seseorang untuk membantu baik dalam melakukan tugas ataupun menyelesaikan masalah yang dihadapi, juga tentang kerelaan seseorang untuk bekerja lebih dari waktu yang ditentukan, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, serta kesadaran untuk jujur dalam bekerja.

Dari kondisi yang ditemukan di lapangan, tentu menjadi penting untuk diteliti, mengapa dalam satu wilayah yang sama, di lingkungan sekolah dengan jenjang pendidikan yang sama, terdapat dua kondisi yang saling bertolak belakang. Diperlukan penelitian untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan OCB, terutama untuk guru di sekolah-sekolah yang tingkat OCB masih rendah. Jika dalam satu lingkungan terdapat guru yang memiliki OCB tinggi, kenapa guru yang lain (yang masih rendah) tidak bisa ditingkatkan agar memiliki OCB tinggi.

Pemilihan guru SMK sebagai subjek penelitian menjadi menarik, dikarenakan dunia SMK memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan dunia kerja yang terus berkembang secara pesat. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh guru SMK lebih berat dibandingkan guru SMA, karena guru SMK juga harus mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, dapat beradaptasi di lingkungan kerja, dapat melihat peluang kerja, dan dapat mengembangkan diri di kemudian hari.

Dari uraian di atas, menarik untuk diteliti tentang “Pengaruh Kepribadian, Efikasi Diri dan Kepuasan Kerja Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara”. Penelitian ini penting dan segera untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kualitas SMK Negeri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam manajemen pendidikan, guru sebagai sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan *output* pendidikan. Peran sentral itu berkaitan dengan tugas guru mentransfer ilmu pengetahuan, yang memberikan pengaruh pada cara berpikir, bersikap dan berperilaku peserta didik. Keberhasilan sekolah juga sangat ditentukan oleh guru secara individu, karena perilaku guru yang satu akan mempengaruhi guru lainnya. Perilaku itu tidak hanya melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya (*in role*), namun melakukan hal positif di luar tugas pokok (*extra role*). Perilaku *extra role* biasa dikenal dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB). Menurut John W. Newstrom (2011) “*organizational citizenship behavior, which are discretionary and helpful actions above and beyond the call of duty that promote the organization's success*”. OCB merupakan tindakan bijaksana dan membantu di atas dan di luar panggilan tugas yang mendorong keberhasilan organisasi.

Selanjutnya, dari uraian yang sudah disampaikan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan, sebagai berikut:

1. Guru tidak mentaati aturan, seperti terlambat masuk kelas dan tidak menggunakan waktu mengajarnya dengan efektif. Perilaku negatif ini erat kaitannya dengan kepribadian guru.

2. Guru berkonflik antar guru. Prilaku ini diduga berkaitan dengan efikasi diri guru, yakni keyakinan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
3. Kemauan guru untuk mengembangkan diri kurang. Diduga karena rendahnya kepuasan kerja guru.
4. Metode yang dilakukan guru dalam mengajar monoton dan masih satu arah, sehingga umpan balik dari siswa tidak mampu direspon dengan baik oleh guru. Hal ini diduga bisa karena rendah kepuasan kerja guru.
5. Guru suka berbincang-bincang bukan soal pelajaran di lingkungan sekolah.
6. Jiwa kewirausahaan guru minim. Hal ini diduga sebagai respon terhadap tanggung jawab dan kesempatan mengembangkan diri.

Pengaruh kepribadian pada OCB pernah diteliti oleh Debora Purba dan Liche Seniati (2004) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kepribadian terhadap OCB dengan koefisien jalur sebesar 0,422. Pengaruh efikasi diri terhadap OCB pernah diteliti Syamsuddin, La Ringgasa, dan Badarwan (2017) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap OCB dengan koefisien sebesar 0,686, yang berarti bahwa efikasi diri berpengaruh langsung terhadap OCB. Pengaruh efikasi diri terhadap OCB pernah pula diteliti Ni Made Sintya Dewi dan I Gede A. Sudibya (2016) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap OCB dengan koefisien sebesar 0.826, artinya jika efikasi diri meningkat, maka OCB pada karyawan berpotensi akan meningkat sebesar 0.826, koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara efikasi diri dengan OCB. Selaras dengan hasil penelitian mereka yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kepuasan kerja dengan koefisien sebesar 0,846, yang juga bermakna bahwa apabila efikasi diri meningkat, maka kepuasan kerja pada karyawan akan meningkat sebesar 0,846.

Pengaruh kepuasan kerja terhadap OCB pernah diteliti Indah Puji Lestari, Diana Sulianti, dan Gusti Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap kepuasan kerja dengan koefisien sebesar 0,676. Penelitian dengan konteks pengaruh kepuasan kerja terhadap OCB pernah diteliti Imran Ramdani (2017) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap OCB dengan koefisien jalur sebesar 0,213, artinya adalah semakin tinggi kepuasan kerja maka semakin tinggi pula OCB.

Dari uraian itu, maka perilaku OCB dapat dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing guru, efikasi diri dan kepuasan kerjanya. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi akan banyak menampilkan perilaku OCB. Sebaliknya, guru dengan efikasi dirinya rendah, akan menyebabkan ia cenderung malas dan bahkan cenderung berperilaku negatif. Dari sudut yang lain, kepribadian yang dimiliki guru, berperan penting dalam pembentukan perilaku OCB mereka. Terlebih lagi sebagai guru yang bertugas mendidik siswanya, kepribadian merupakan hal penting. Kepribadian guru dapat menjadi faktor siswa menjadi nyaman atau tidak senang ketika dalam proses belajar mengajar. Selain efikasi diri dan kepribadian, kepuasan kerja guru juga berpengaruh pada OCB masing-masing individu. Semakin tinggi tingkat kepuasan kerja, maka diduga akan tinggi pula OCB guru yang bersangkutan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Guru sebagai anggota organisasi diharapkan menggunakan bakat dan energi mereka sepenuhnya untuk membantu organisasi sekolah mencapai tujuan. *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) merupakan bentuk perilaku yang merupakan pilihan atau inisiatif individual yang tidak terkait dengan penghargaan

formal organisasi, tetapi mampu meningkatkan efektivitas organisasi. OCB dapat mengurangi adanya perselisihan dalam bekerja. Dengan demikian OCB merupakan perilaku yang dapat menumbuhkan hasil positif bagi sekolah baik untuk pencapaian visi dan misi atau juga dalam kehidupan sosial di sekolah. OCB harus menjadi perhatian utama dalam meningkatkan prestasi guru.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dan mengingat banyaknya variabel yang berpengaruh terhadap variabel terkait, maka tidak semua variabel dapat disajikan dalam penelitian ini. Peneliti membatasi pada kepribadian, efikasi diri dan kepuasan kerja sebagai faktor yang mempengaruhi OCB pada guru, unit analisisnya adalah guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara.

#### **D. Perumusan Masalah**

Agar masalah yang diteliti menjadi lebih jelas, maka Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepribadian terhadap OCB guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap OCB guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung kepuasan kerja terhadap OCB guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung kepribadian terhadap kepuasan kerja guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap kepuasan kerja guru SMK Negeri di Wilayah 2 Jakarta Utara?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan profesionalitas para guru, khususnya tentang OCB. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu perilaku dan manajemen, yang berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh langsung diantara variabel, yaitu kepribadian, efikasi diri, kepuasan kerja dan OCB. Jika hasil penelitian ini ternyata terbukti secara empirik terdapat pengaruh langsung antara kepribadian terhadap OCB, efikasi diri terhadap OCB, kepuasan kerja terhadap OCB, kepribadian terhadap kepuasan kerja, dan efikasi diri terhadap kepuasan kerja, maka dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam merancang program untuk para guru.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah dan jajarannya. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerjanya dalam meningkatkan kepuasan kerja dan OCB. Sementara bagi guru, masukan untuk mengevaluasi kepribadian dan efikasi dirinya, sehingga dapat meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang.

Ada dua kegunaan dalam penelitian ini, kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaanya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan manajemen pendidikan, khususnya sebagai dasar masukan dalam menumbuhkan OCB.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru. Serta sebagai bahan kajian bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dalam memenuhi janji yang tertuang dalam UUDN RI Tahun 1945 dan mengimplementasikan visi dan misi Kementerian Pendidikan RI. Sementara bagi

peneliti, hasil ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam memahami konsep OCB, yang tidak hanya terbatas pada guru SMK Negeri di wilayah 2 Jakarta Utara tetapi juga instansi atau lembaga lain.